

**Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa dan Moral Anak Melalui
Penggunaan Media Audio Visual Film Animasi
(Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B TK Ar-Rahman Desa
Cilengkrang Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang)**

Hani Fatul Awaliah¹, Riska Aprilianti²

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sebelas April Sumedang

Abstract: This study aimed to (1) improving language development of children through visual audio media animation film, (2) improving moral development of children through visual audio animation film. Method that used by researcher is classroom action research in Group B TK Ar-Rahman Desa Cilengkrang Kecamatan Wedo Kabupaten Sumedang 2017/2018 with 15 subject. Research design that used is Kemmis and Mc Taggart model. Data is collected and than analized, reflect, by used analysis technic data qualitative and quantitative.

Language development of children is increasingly, average of score all children for first condition up to 1,9 (40%), at the cycle I of ability is increasingly up to 2,6 (66,7%), at the cycle II of ability is increasingly up to 3,1 (86,7%). Moral development of children for the first condition had score average up to 2,3 (53,3%), at the cycle I up to 2,5 (73,3%), at the cycle II had an average score of all children up to 2,8 (86,7%). Conclusion of this research can showed about visual audio media animation film can increase language development and moral of children.

Kata Kunci: Language Development, Moral Development and Audio Visual Media Animation Film

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama yang dibutuhkan bagi pengembangan kehidupan manusia, dalam dimensi yang setara dengan daya cipta, rasa dan karsa masyarakat. Manusia dengan tuntutan hidupnya saling berpacu dengan dorongan daya cipta, rasa dan karsa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sangat penting, bahkan bagian dari kunci segala hidup umat manusia. masa pertumbuhan anak ada pada aspek perkembangan, diantaranya aspek moral, bahasa, kognitif, dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut harus dikembangkan sejak dini. Banyak pertanyaan bagaimana mengajarkan anak agar semua aspek perkembangan itu dapat terstimulasi dengan baik.

Untuk menciptakan daya cipta, rasa dan karsa ialah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak diharapkan mulai memahami aturan dan norma yang dikenalkan oleh guru melalui penjelasan-penjelasan verbal yang sederhana. Bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara. Dampak atau manfaat dari pengembangan bahasa yang optimal pada anak yaitu anak

dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Dengan berbahasa juga dapat dikembangkan kemampuan kreativitas melalui kegiatan mendongeng, menceritakan kembali kisah yang telah diperdengarkan, berbagi pengalaman, sosiodrama atau mengarang cerita dan puisi. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut anak dapat mengembangkan kreativitasnya.

Perkembangan moral begitu penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Menurut Satibi, "Moral adalah membiasakan memberikan pengajaran tentang baik dan buruk sesuatu seperti perilaku, sikap, budi pekerti, perbuatan dan lain sebagainya, sehingga anak dapat menilai dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk".²⁹³ Pendidikan moral sangat membantu anak dalam memasuki tahapan selanjutnya. Karena pendidikan moral adalah salah satu pendidikan yang penting yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak usia dini. Pendidik dan orangtua harus mengajarkan nilai-nilai pendidikan moral kepada anak untuk membantu menunjang kehidupan anak di masa yang akan datang. Seseorang yang berakhlak pasti berilmu, tapi yang berilmu belum tentu berakhlak.

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Maka dapat dikatakan bahwa bentuk komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana untuk menyampaikan pesan. Sehingga dimanfaatkanlah media pembelajaran. Menurut Zaman, dkk. media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).²⁹⁴

Perkembangan Bahasa Anak

"Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang berartikulasi yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan fikiran; perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa; serta percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik." *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 1988).²⁹⁵ Menurut Hilit dan Howard (Hildayani), "Bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat *innate* atau bawaan." Sejak lahir kita telah dilengkapi dengan kapasitas untuk dapat menggunakan bahasa.²⁹⁶ Menurut Chomsky (Santrock) menyatakan bahwa,

²⁹³ Satibi, O. H.. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal, 1.28

²⁹⁴ Zaman, B., dkk.. *Media dan Sumber Belajar TK*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal, 4.4

²⁹⁵ Departemen Pendidikan Nasional. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

²⁹⁶ Hildayani, R., dkk. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), hal, 11.3

“Manusia mempunyai susunan saraf dan otak untuk belajar bahasa pada waktu tertentu dan dalam cara tertentu”.²⁹⁷

Kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak. Menurut Hiebert dan Kamil (Santrock), “Pengetahuan anak-anak terhadap semantik atau makna mengalami kemajuan dengan cepat pada masa kanak-kanak awal”.²⁹⁸ Sementara menurut Vigotsky (Hildayani, dkk) menyatakan bahwa, Bahasa merupakan faktor penting untuk dikuasai manusia karena perkembangan intelektual seorang anak terkait dengan bahasa.²⁹⁹ Bahasa membantu anak mengarahkan pikiran, menajamkan ingatan, melakukan kategorisasi dan mempelajari hal-hal baru sehingga kemampuan berfikir anak semakin meningkat.

Implikasi perkembangan bahasa bagi pembelajaran sangat berpengaruh besar untuk keberhasilan pembelajaran di setiap tahap perkembangan. Khususnya untuk pembelajaran di tingkat pendidikan anak usia dini dapat diimplikasikan pada setiap komponen pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal. Komponen tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Hal tersebut dapat dilihat dalam rumusan tingkat pencapaian perkembangan yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Bahasa anak dapat berkembang dengan cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Menurut Hasan (2010) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut.³⁰⁰

1. Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.
2. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.
3. Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal.
4. Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka dan intonasi yang sesuai.
5. Melibatkan anak dalam komunikasi

Menurut Petty dan Jensen (Hildayani, dkk) perkembangan bahasa merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan 4 faktor yang mempengaruhinya, yaitu:³⁰¹

²⁹⁷ Santrock, J. W.. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga,2008),hal. 73

²⁹⁸ Ibid...hal 77

²⁹⁹ Hildayani, R., dkk. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka,2013),hal,4.10

³⁰⁰ Hasan, M.. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Gaung Persada, 2010),hal. 144

³⁰¹ Hildayani, R., dkk. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka,2013),hal, 11.

1. Berbedanya cara bagaimana si anak mempelajari bahasa tersebut;
2. Berbedanya jenis bahasa yang dipelajari si anak;
3. Berbedanya karakteristik kepribadian anak;
4. Berbedanya lingkungan tempat proses pembelajaran bahasa itu terjadi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cara anak memperoleh bahasa nyaris sama pada setiap tempat atau budaya. Mereka memperoleh bahasa dari orang-orang yang berinteraksi dengannya. Ketika mereka mulai memasuki sekolah (sebagai contoh anak usia 4-6 tahun), tahap perkembangan bahasa mereka harus memperoleh dukungan dari guru yang dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan pada penguasaan/ penggunaan bahasa pada setiap anak didiknya untuk mengembangkannya ke arah yang lebih baik.

Keterampilan berbahasa akan diperoleh melalui proses pembelajaran atau memerlukan upaya pengembangan. Menurut Hildayani, dkk. (2010) membantu perkembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun yang diuraikan sebagai berikut.³⁰²

1. Sering mengajak anak berbicara, jadikan anak sebagai *partner* dalam percakapan. Coba untuk berbicara dengan anak secara interaktif, tidak mengarahkan.
2. Dengarkan anak bicara, beri perhatian penuh pada saat anak mengajak berbicara, jangan dibarengi dengan mengerjakan hal lain karena anak akan menganggap Anda tidak sungguh-sungguh mendengarkannya.
3. Demikian sebaliknya, yakinkan dahulu bahwa anak memberi perhatian pada saat kita berbicara, yakni anak menatap mata kita.
4. Selalu menghargai, memberi pujian dan mendorong anak untuk mengutarakan kemauannya, meskipun cara pengucapannya belum tepat.
5. Ulangi pembicaraan anak dengan tata bahasa yang lebih baik.
6. Dorong anak untuk berbicara dengan kalimat bahasa lengkap bukan hanya singkatan atau suku kata.
7. Kenalkan anak pada kosa kata baru, sertai dengan pengertian dan penggunaan yang tepat.
8. Jika bicara anak pelan dan tidak lengkap, dorong ia untuk lebih mengekspresikan diri. Beri perhatian dan respons yang tepat pada apa yang tepat pada apa yang dikatakan anak.
9. Mulai mengajarkan pengertian hubungan antarkata, seperti tingkatan (satu, dua, tiga), hubungan yang berlawanan (atas-bawah, masuk-keluar).
10. Buatlah kegiatan belajar bahasa menjadi situasi yang menyenangkan. Gunakan alat bantu, misalnya permainan, buku, kaset.

³⁰² Ibid..hal,11.22

11. Bantu anak untuk memahami 2 atau 3 permintaan yang disampaikan bersamaan (Tolong pergi ke kamar ibu dan ambilkan buku ibu di atas meja dekat tempat tidur!).
12. Menggunakan setiap lingkungan/situasi untuk memperkaya pemahaman. Seperti ketika di dapur, kita mengenalkan benda-benda yang ditemui di dapur, benda-benda di sekitar kita dan lain-lain.
13. Mengajak anak bermain peran, misalnya main dokter-dokteran atau sekolah-sekolahan. Dalam permainan ini anak akan banyak bercakap-cakap, sebaiknya Anda juga bertingkah, seperti anak kecil pada saat bermain. Hanya ingat tetap gunakan bahasa dan pengucapan yang benar.
14. Temani anak saat menonton TV, ajak anak membicarakan tontonan yang disukai anak tersebut.
15. Mengajak anak bercerita mengenai kejadian yang dialaminya sepanjang hari.
16. Membacakan cerita dan anak diajak untuk mengulangi isi cerita dengan bahasa mereka atau mengajukan pertanyaan berhubungan dengan isi cerita.

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini harus dioptimalkan dengan pemberian stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya. James (Hildayani, dkk) menyatakan bahwa, Cara berbicara dengan anak kecil, sebagai berikut:³⁰³

1. Gunakan kalimat yang singkat dan mudah dicerna.
2. Bicarakan mengenai hal/objek yang tampak (konkret) atau kegiatan yang sedang dilakukannya.
3. Ulangi perkataan mereka dengan ucapan yang lebih jelas dan benar.
4. Gunakan nada yang tinggi dan intonasi yang jelas.
5. Gunakan banyak pertanyaan/perintah.

Perkembangan Moral

Orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya mulai mengenalkan, mengajarkan, dan membentuk sikap dan perilaku anak; mulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan, cara dan kebiasaan makan, dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu. Komunikasi dan interaksi antara orangtua dan anak menjadi sangat penting keberadaannya. Oleh sebab itu sejak awal dikatakan bahwa upaya penanaman dan pengembangan perilaku moral yang dilakukan orang tua tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang terjadi antara anak dan orang tua.

³⁰³ Ibid..hal,11.27

Menurut Satibi (2011) Moralitas anak Taman Kanak-kanak dan perkembangannya dalam tataran kehidupan dunia mereka dapat diuraikan sebagai berikut:³⁰⁴

- Sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (Sosialisasi)
- Cara berpakaian dan berpenampilan
- Sikap dan kebiasaan makan
- Sikap dan perilaku anak yang memperlancar hubungannya dengan orang lain

Perkembangan moral begitu penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena akan sangat berpengaruh pada perkembangan hidupnya di masa yang akan datang. Perkembangan moral pada anak usia dini dimulai dengan mengenalkan, mengajarkan, dan membentuk sikap dan perilaku anak; mulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan, cara dan kebiasaan makan, dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu. Tujuan pendidikan dan pengembangan moral anak menurut Adler (Satibi) adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti:³⁰⁵

1. Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dalam kultur,
2. Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturenya,
3. Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

Aspek moralitas yang akan dikembangkan pada penelitian ini mencakup beberapa indikator sebagai berikut:

1. Anak dapat mengenal perilaku baik (sopan) dan buruk.
2. Anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk.
3. Anak dapat mengenal peran gender dengan orang lain.
4. Anak dapat menghargai perbedaan di lingkungannya.
5. Anak dapat berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif.
6. Anak mampu membiasakan diri berperilaku baik.
7. Anak dapat bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Perkembangan moral anak usia 5-6 tahun sangat kompleks. Berikut dijelaskan indikator, capaian perkembangan dan tingkat pencapaian perkembangan moral anak usia 5-6 tahun.

Berlandaskan pada Pola Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi tentang Program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak jenjang Diploma 2 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan

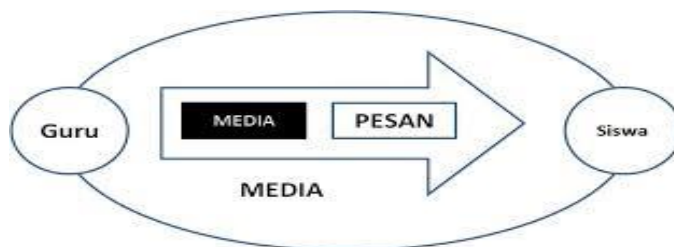
³⁰⁴ Satibi, O. H.. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal...1.8

³⁰⁵ Ibid...hal,1.29

Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (PPTK & KPT) tahun 2003, seorang calon guru di Taman Kanak-kanak harus memiliki salah satu diantara sejumlah kompetensi, yaitu menguasai strategi pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak. Kompetensi tersebut diantaranya mensyaratkan bahwa guru atau calon guru Taman Kanak-kanak harus menguasai strategi pengembangan emosional, sosial, moral, dan agama anak usia Taman Kanak-kanak. Berikut ini dipaparkan beberapa hal yang bersifat substantif tentang pengembangan moral pada anak Taman Kanak-kanak.

Media Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Maka dapat dikatakan bahwa bentuk komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana untuk menyampaikan pesan. Sehingga dimanfaatkanlah media pembelajaran. Menurut Zaman, dkk. media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).³⁰⁶ Mereka mencontohkan media ini dengan film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan antara media dengan pesan (*message*) dan metode (*methods*) dalam proses pembelajaran digambarkan oleh Heinich, dkk. Dalam Zaman, dkk.³⁰⁷ pada gambar berikut:



Gambar 8.
Hubungan Media dengan Pesan dan Metode Pembelajaran
(Zaman, dkk., 2014:4.4)

Sejalan dengan uraian di atas, Rossi dan Breidle (Sanjaya) menyatakan bahwa, "Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat

³⁰⁶ Zaman, B., dkk.. *Media dan Sumber Belajar TK*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 4.4

³⁰⁷ Ibid, hal. 4.4

dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya³⁰⁸.” Sedangkan Briggs (Zaman, dkk) mengemukakan bahwa, “Media adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran, seperti buku, film, video, *slide*”.³⁰⁹ Sejalan dengan pandangan pertama di atas, NEA (Zaman, dkk) menyatakan bahwa, “Media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat kerasnya”.³¹⁰

Zaman, dkk. mengelompokkan media pembelajaran menjadi tiga kelompok besar, sebagai berikut.³¹¹

1. Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang sering digunakan oleh guru TK untuk membantu menyampaikan isi dari tema yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*).
2. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk audiktif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio adalah program kaset suara dan program radio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran di TK pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Sifatnya yang audiktif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya.
3. Media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audio visual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyampai materi karena penyajian materi bisa diganti oleh media. Peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar. Contoh dari media audio visual ini diantaranya program televisi/video pendidikan/instruksional, program *slide* suara dan sebagainya.

Sedangkan (Gintings) membagi media pembelajaran menjadi 4 kelompok, sebagai berikut.³¹²

³⁰⁸ Sanjaya, W.. *Strategi Pembelajaran*.(Jakarta: Kencana, 2008),hal..163

³⁰⁹ Zaman, B., dkk.. *Media dan Sumber Belajar TK*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka,2014),hal. 4.5

³¹⁰ Ibid...hal,4.5

³¹¹ Ibid...hal, 4.20

³¹² Gintings, A.. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*.(Jakarta: PT Bumi Aksara,2007). Hal. 141

1. Media visual adalah media yang menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk sesuatu yang dapat dilihat oleh mata manusia.
2. Media Audio adalah media yang menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk sesuatu yang dapat didengar oleh telinga manusia.
3. Media audio-visual adalah media yang menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk sesuatu yang dapat didengar oleh telinga dan dilihat oleh mata manusia. Pada beberapa jenis peralatan audio visual gambar yang ditampilkan juga dapat bergerak. Contoh dari peralatan media audio visual adalah: *slide projector* yang dipadukan dengan *tape recorder*, televisi, *film-strip projector*, *video player* dan *DVD player* dan *computer*.
4. Multimedia adalah media yang menampilkan materi pembelajaran dengan teknik yang memadukan semua keunggulan peralatan media audio dan visual dengan berbagai teknik penyajian yang memanfaatkan teknologi komputer dan *LCD Projector* sebagai peralatan utamanya. Penggunaan multimedia, guru dapat langsung mengetik hasil diskusi dan menampilkannya dalam waktu bersamaan di layar. Multimedia juga memungkinkan dilakukan animasi, pemotongan sebagian dari gambar obyek untuk diperbesar dan dijadikan bahan pembahasan dan lain sebagainya.

Jenis-jenis media pembelajaran tersebut harus dipahami oleh para guru. Dari masing-masing jenis media tersebut terdapat beberapa bentuk media yang dapat dikembangkan dalam belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran tergantung pada tujuan pembelajaran, sifat bahan ajar, ketersediaan media dan kemampuan guru dalam menggunakannya.

Peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menggunakan berbagai media untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada siswa. Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret. Menurut Gintings ada delapan manfaat media dalam penyelenggaraan belajar dan pembelajaran, sebagai berikut.³¹³

1. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
2. Proses instruksional lebih menarik
3. Proses belajar lebih interaktif
4. Jumlah waktu belajar-mengajar dapat dikurangi
5. Kualitas belajar dapat ditingkatkan
6. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja
7. Meningkatkan sikap positif siswa terhadap proses dan bahan belajar
8. Peran pengajar dapat berubah ke arah positif dan produktif

³¹³ Ibid.,..hal,141

Sedangkan menurut Zaman, dkk. nilai-nilai media pembelajaran di antaranya sebagai berikut:³¹⁴

1. Mengonkretkan konsep-konsep yang abstrak.
Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada anak TK bisa dikonkretkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Misalnya, untuk menjelaskan tentang sistem peredaran darah manusia, arus listrik, berhembusnya angin dan sebagainya bisa menggunakan media gambar atau bagan sederhana.
2. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Misalnya, guru menjelaskan dengan menggunakan gambar atau program televisi tentang binatang-binatang buas, seperti harimau, beruang, gajah, jerapah atau bahkan hewan-hewan yang sudah punah seperti dinosaurus.
3. Menampilkan objek yang terlalu besar.
Melalui media, guru dapat menyampaikan gambaran mengenai sebuah kapal laut, pesawat udara, pasar, candi dan sebagainya di depan kelas atau menampilkan objek-objek yang terlalu kecil, seperti bakteri, virus, semut dan nyamuk.
4. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat.
Dengan menggunakan media film (*slow motion*) guru bisa memperlihatkan lintasan peluru, melesatnya anak panah atau memperlihatkan proses suatu ledakan. Demikian juga gerakan-gerakan yang terlalu lambat, seperti pertumbuhan kecambah, mekarnya bunga menjadi dapat diamati dalam waktu singkat.

Setelah memperhatikan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Apalagi jika menggunakan media audio visual, karena dengan semakin banyaknya panca indra yang dilibatkan dalam proses komunikasi pembelajaran, maka semakin banyak materi pembelajaran yang dapat diserap oleh siswa. Di samping itu, media audio visual dapat menyajikan obyek dan peristiwa nyata di kelas untuk dijadikan bahan pembahasan atau diskusi yang menarik.

Media Audio Visual

Media Audio Visual Film Animasi adalah suatu *software* yang akan membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif, profesional dan juga mudah. Media bisa membantu sebuah gagasan menjadi lebih menarik dan jelas tujuannya jika dipresentasikan dengan media audia visual akan membantu dalam pembuatan slide, *outline* presentasi,

³¹⁴ Zaman, B., dkk.. *Media dan Sumber Belajar TK*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 4.10

presentasi elektronika, menampilkan *slide* yang dinamis, termasuk *clipart* yang menarik, yang semuanya itu mudah ditampilkan di layar monitor komputer. Media Audio Visual Film Animasi adalah alat bantu presentasi, biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang dirangkum dan dikemas dalam tampilan audio visual. Sehingga anak dapat lebih mudah memahami penjelasan kita melalui visualisasi yang terangkum di dalam media tersebut.

Media audio visual film animasi digunakan dalam media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat yaitu:

1. Menarik perhatian siswa dapat memperkuat motivasi. Media audio visual film animasi jenis ini biasanya berupa tulisan atau gambar yang bergerak-gerak, animasi yang lucu, aneh yang sekiranya akan menarik perhatian siswa.
2. Sebagai sarana untuk pemahaman kepada murid atas materi yang akan di berikan.

Tujuh prinsip dasar media audio visual film animasi dapat dilihat dari sebuah gerak dan memahaminya secara berurutan. Menurut Sanaky ketujuh prinsip tersebut adalah:³¹⁵

1. Pose dan gerakan antara (*Pose-To-Pose and Inbetween*)

Sebagai misal kita mengambil adegan orang berjalan dengan menggunakan kamera. Bentangkan film yang sudah jadi dan akan terlihat rangkaian gambar yang berkesinambungan yang apabila diputar dengan kecepatan 24 frame per detik (film) atau 25 frame per detik (PAL) akan menghasilkan gambar bergerak. Terkadang sulit untuk langsung meng-copy semua gerakan pada tiap *frame*. Untuk mempermudah seorang animator akan membagi sekuens gerakan dalam 2 bagian, yaitu pose dan gerakan. Pose adalah gerakan paling ekstrim dari tiap gerakan yang ada dan *inbetween* adalah gerakan antara suatu pose ke pose lainnya.

2. Pengaturan waktu (*Timing*)

Dengan mengatur durasi gerakan, suatu karakter bisa terlihat berbeda dengan karakter yang lain. Walaupun posenya sama, tetapi dengan durasi gerak yang berbeda, maka ekspresi gerakan yang dihasilkan juga berbeda. Misalnya gerak lambat (jarak antar *key pose* cukup jauh), bergerak biasa, atau gerak cepat (jarak antar *key pose* lebih dekat).

3. Gerakan sekunder (*Secondary Action*)

Gerakan sekunder adalah gerakan yang terjadi akibat gerakan yang lain dan merupakan satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan dari gerakan utama. Misalnya pada saat melangkah, tangan kita akan

³¹⁵ Sanaky. (2013). *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Erlangga,2013),hal..46-48

mengimbangi langkah kaki kita, pinggang kita akan ikut berputar dan badan kita akan ikut condong bergerak ke kiri dan ke kanan. Gerakan tersebut adalah akibat dari gerakan utama yaitu langkah kaki yang terjadi akibat reaksi alamiah tubuh untuk tetap seimbang. Untuk menciptakan gerakan sekunder menambah gerak alami, gerakan sekunder tidak boleh melebihi gerakan utama.

4. Akselerasi (*Ease In and Out*)

Setiap benda diam cenderung tetap diam dan setiap benda bergerak akan tetap bergerak kecuali mengalami percepatan atau akselerasi (hukum kelembaman Newton). Dari suatu pose yang diam ke sebuah gerakan akan terjadi percepatan dan dari gerakan sebuah pose akan terjadi perlambatan.

5. Antisipasi (*Anticipation*)

Pada dasarnya semua gerakan akan terjadi dalam 3 bagian, bagian awal yang disebut antisipasi, gerakan itu sendiri dan gerakan akhir yang disebut gerakan penutup (*follow through*). Misalnya pada saat kita meloncat kita akan menekuk kedua kaki kita, membungkukkan badan dan menarik kedua tangan ke bawah, barulah kita meloncat. Gerakan pendahuluan inilah yang disebut antisipasi. Pada film animasi 2D sering kita melihat tokoh kartun yang menghilang dari layar dengan meninggalkan segumpal asap tebal. Sebelum lari tokoh tersebut memasang pose persiapan, kaki ditarik menjauh arah lari dan tangan merentang bersiap-siap lari dan kemudian tokoh itupun melesat dan meninggalkan asap tebal.

6. Gerakan lanjutan dan perbedaan waktu gerak (*Follow Through and Overlapping Action*)

Setiap benda yang bergerak akan cenderung tetap bergerak, bahkan setelah mendapat gaya yang menghentikannya (hukum kelembaman Newton). Misalnya saat kita berlari dan tiba-tiba berhenti. Badan kita akan sedikit terlempar ke depan, sebelum akhirnya kembali ke titik seimbang. Perhatikan setiap gerakan yang kita lakukan, kita akan menemukan dan merasakan "gerakan berlebih" pada setiap akhir gerakan yang kita lakukan. Gerakan tersebut yang disebut sebagai gerak penutup (*follow trough*).

7. Penjiwaan Karakter

Kemampuan akting adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap karakter animator. Akting memungkinkan animator menterjemahkan tingkah laku dan daya tarik karakter secara tepat, sehingga penonton merasakan apa yang dimaui oleh seorang animator, bahkan walaupun tanpa dialog sekalipun. Cara paling mudah menghayati suatu peran adalah dengan membayangkan karakter kita sebagai seorang aktor. Bayangkan kita menjadi diri mereka dan mulailah meniru tingkah laku dan ekspresi mereka. "Animator yang baik adalah animator yang mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya dan menterjemahkannya ke dalam suatu karya animasi." Tanpa penjiwaan sebuah karakter akan

terlihat datar, kaku dan tidak manusiawi. Penjiwaan peran adalah "roh" dari setiap karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang sesuai dengan salah satu tujuan penelitian yaitu penelitian aksi (tindakan). Teknik penelitian kelas (*class action research*), yaitu penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan memaparkan seluruh proses awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan kata lain penelitian tindakan kelas ini adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk melakukan perbaikan agar dapat mengungkapkan kualitas pembelajaran dalam kelas.

Penelitian dilakukan melalui empat langkah dalam setiap siklus penelitiannya, yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengamatan (*observation*), tindakan (*action*) dan refleksi (*reflection*). Siklus kedua dilakukan mengacu pada siklus pertama dengan menyempurnakan segala kekurangan yang terdapat dalam siklus pertama tersebut. Demikian pula pada siklus ketiga dilakukan mengacu pada hasil refleksi dari siklus kedua dengan menyempurnakan segala kekurangan yang terdapat pada siklus kedua tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Perencanaan (*planning*)

Kegiatan perencanaan merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Dalam perencanaan kegiatan yang dilakukan berupa menyiapkan bahan ajar, menyiapkan rencana pembelajaran, menyiapkan bahan untuk pembelajaran, menyiapkan skenario pembelajaran, serta menyiapkan format penilaian dan observasi pembelajaran.

2. Tindakan (*action*)

Dalam tahap tindakan guru melaksanakan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan pada tahap perencanaan.

3. Pengamatan (*observation*)

Tahap ini melakukan kegiatan pengumpulan informasi yang akan dipakai untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Pengamatan dapat berupa pengumpulan data, dalam hal ini pengumpulan data melalui teknik observasi dan tes.

4. Refleksi (*reflection*)

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa yang kurang, yang harus diperbaiki dan apa yang tetap dipertahankan pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil dari refleksi ini digunakan untuk

melakukan perbaikan pada perencanaan di tahapan atau siklus berikutnya.

Keempat rangkaian di atas merupakan kegiatan satu siklus atau satu putaran kegiatan. Dengan demikian, PTK dimulai dengan siklus yang pertama yang terdiri dari empat kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil dari refleksi, akan diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan pada siklus pertama. Pada siklus kedua merupakan kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya dengan berbagai tambahan perbaikan dari siklus sebelumnya, dengan tujuan untuk memperbaiki berbagai hambatan dan kesulitan yang ditemukan pada siklus pertama. Hal yang sama juga berlaku pada siklus ketiga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan fungsi panca indera yakni indera penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung. Observasi dilakukan setiap siklus untuk menyimpulkan pelaksanaan siklus yang kemudian direfleksikan pada tahapan siklus berikutnya. Penggunaan observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan moral anak.

2. Teknik Tes atau Evaluasi

Teknik tes yang dilaksanakan dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan untuk memperoleh data kemampuan perkembangan bahasa anak selama proses tindakan siklus. Instrumen yang digunakan dalam proses penelitian ini berupa lembar penilaian untuk mengetahui perkembangan bahasa dan lembar observasi untuk mengetahui perkembangan moral anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

a. Lembar Penilaian

Lembar penilaian ini digunakan oleh seorang pendidik atau guru untuk mengukur penguasaan siswa atau anak didik pada tingkatan batas tertentu. Melalui lembar penilaian ini guru dapat mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada anak dalam satu waktu tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh anak. Lembar penilaian ini terdiri dari nomor, nama anak yang diobservasi, aspek-aspek yang diamati, kolom jumlah skor, kolom rata-rata skor, dan kolom kategori perkembangan bahasa, untuk mengukur perkembangan bahasa anak. Adapun cara pengisian dari lembar penilaian ini yaitu, observer membubuhkan tanda *checklist* pada kolom skor penilaian yang telah disediakan, sesuai dengan aspek-aspek yang dicapai anak dalam kegiatan pembelajaran. Skor dalam lembar penilaian ini terdiri dari kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk kategori Belum Berkembang (BB) memiliki nilai 1,

Mulai Berkembang (MB) memiliki nilai 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) memiliki nilai 3, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) memiliki nilai 4. Setelah didapatkan nilai skor maka observer tinggal menjumlahkan seluruh nilai yang didapat oleh anak, lalu menghitung rata rata dan menghitung jumlah persentase dan menghitung persentase BSH.

b. Lembar Instrumen Kinerja Guru

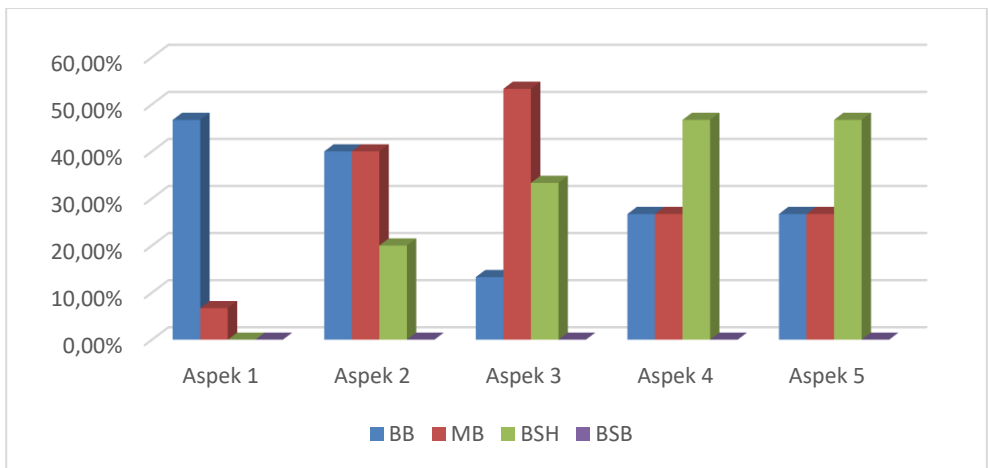
Untuk mendukung berjalannya proses penelitian, tidak hanya diperlukan lembar observasi untuk mengukur sejauh mana perkembangan bahasa dan moral anak, namun dalam kegiatan observasi tersebut diperlukan pula instrumen kerja untuk mendukung kegiatan penelitian yang akan dilakukan dan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Rencana Kerja Harian (RKH)

Rencana Kerja Harian (RKH) merupakan penjabaran dari Rencana Kerja Mingguan (RKM) yang memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, klasikal maupun kelompok dalam satu hari. Dengan menyusun Rencana Kerja Harian (RKH) maka pemberian pembelajaran tidak akan melenceng dari rencana yang sudah ada.

Hasil Penelitian

Data Awal Perkembangan Bahasa Anak

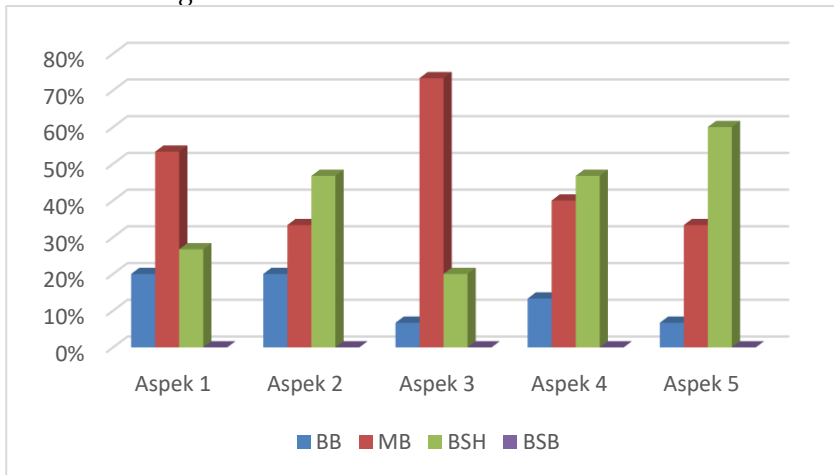


Berdasarkan grafik di atas perkembangan bahasa anak sebelum penggunaan media audio visual film animasi pada aspek 1 (Memahami beberapa perintah secara bersamaan) mencapai 46,7% di kategori belum berkembang (BB), 6,7% di kategori mulai berkembang (MB), 46,7% di kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan belum ada yang mencapai

kategori BSB. Pada aspek 2 (Memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam videoa animasi) mencapai 40% di kategori belum berkembang (BB), 40% di kategori mulai berkembang (MB), 20% di kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan belum ada yang mencapai kategori BSB. Pada Aspek 3 (Mengulang kata yang lebih sederhana) mencapai 13,3% di kategori belum berkembang (BB), 53,3% di kategori mulai berkembang (MB), 33,33% di kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan belum ada yang mencapai kategori BSB. Pada Aspek 4 (Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata) mencapai 26,7% di kategori belum berkembang (BB), 26,7% di kategori mulai berkembang (MB), 46,7% di kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan belum ada yang mencapai kategori BSB. Dan pada Aspek 5 (Mengenal simbol-simbol huruf yang dikenal) mencapai 26,7% di kategori belum berkembang (BB), 26,7% di kategori mulai berkembang (MB), 46,7% di kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan belum ada yang mencapai kategori BSB.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa data awal perkembangan bahasa anak dalam semua aspek sebelum penggunaan media audio visual film animasi dalam kategori masih rendah. Terbukti dari nilai rata-rata perkembangan bahasa anak baru mencapai 1.9 dengan persentase keseluruhan mencapai 40% (Sangat Kurang). Nilai tersebut masih sangat jauh dari harapan, karena berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB). Langkah selanjutnya perlu adanya rangsangan pembelajaran yang lebih menarik lagi agar anak lebih semangat untuk belajar.

Data Awal Perkembangan Moral Anak



Berdasarkan data grafik di atas, secara lebih rinci perkembangan aspek moral anak yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut.

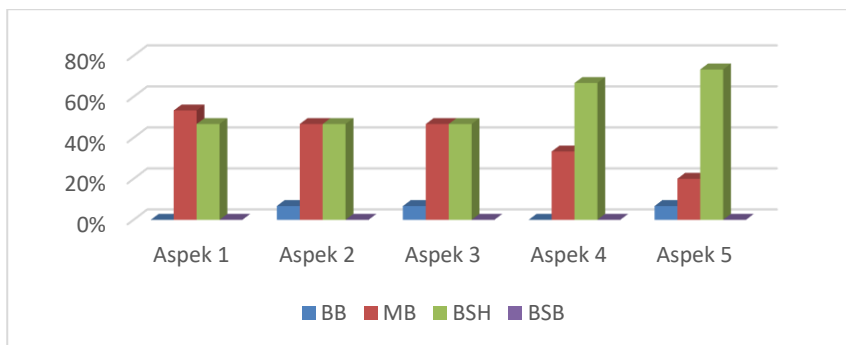
1. Anak yang dapat mengucapkan dan membalas salam mencapai 20% dengan kriteria belum berkembang (BB), 53.33% mulai berkembang (MB), 26.66% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0% berkembang sangat baik (BSB).

2. Anak berani menjawab pertanyaan dari guru mencapai 20% untuk kriteria belum berkembang (BB), 33.33% mulai berkembang (MB), 46.66% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0% berkembang sangat baik (BSB).
3. Anak sabar menunggu giliran saat menjawab pertanyaan dari guru mencapai 6.66% untuk kriteria belum berkembang (BB), 73.33% mulai berkembang (MB), 20% untuk berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0% berkembang sangat baik (BSB).
4. Anak berbicara dengan sopan saat menjawab pertanyaan dari guru mencapai 13,33% untuk kriteria belum berkembang (BB), 40% mulai berkembang (MB), 46.66% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0% berkembang sangat baik (BSB).
5. Anak mendengarkan dan memperhatikan teman saat bergiliran menjawab pertanyaan mencapai 6.66% untuk kriteria belum berkembang (BB), 33.33% mulai berkembang (MB), 60% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0% berkembang sangat baik (BSB).

Data tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh aspek penilaian memiliki rata-rata di bawah 3 yaitu 2.26 dan persentase perkembangan nilai moral anak hanya sebesar 53.33%.

Rendahnya persentase perkembangan bahasa dan moral anak dikarenakan masih banyak anak-anak yang kurang termotivasi dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Sehingga aspek penilaian yang ditetapkan masih di bawah 75% (Cukup). Oleh karena itu, dalam meningkatkan perkembangan moral anak melalui media audio visual film animasi perlu dilakukan supaya hasil pembelajaran anak TK Ar-Rahman Desa Cilengkrang Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2017/2018 dapat ditingkatkan.

Perkembangan Bahasa Anak Siklus I

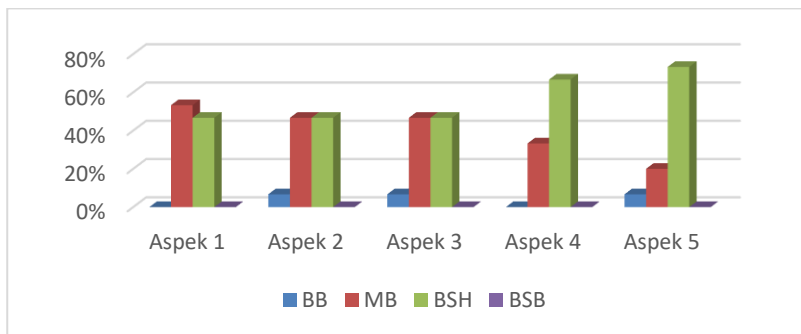


Berdasarkan grafik di atas perkembangan bahasa anak setelah penggunaan audio visual film animasi siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada Aspek ke 1 pada indikator memahami beberapa perintah secara bersamaan mencapai 0% dengan kriteria belum berkembang (BB), 53,3%

- mulai berkembang (MB), 46,7% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0% berkembang sangat baik (BSB).
2. Pada Aspek ke 2 pada indikator memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam video animasi mencapai 6,7% dengan kriteria belum berkembang (BB), 46,7% mulai berkembang (MB), 46,66% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0% berkembang sangat baik (BSB).
 3. Pada Aspek ke 3 pada indikator mengulang kata yang lebih sederhana mencapai 6,7% dengan kriteria belum berkembang (BB), 46,7% mulai berkembang (MB), 46,7% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0% berkembang sangat baik (BSB).
 4. Pada Aspek ke 4 pada indikator berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata mencapai 0% dengan kriteria belum berkembang (BB), 33,3% mulai berkembang (MB), 66,7% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0% berkembang sangat baik (BSB).
 5. Pada Aspek ke 5 pada indikator mengenal simbol-simbol huruf yang dikenal mencapai 6,7% dengan kriteria belum berkembang (BB), 20% mulai berkembang (MB), 73,3% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0% berkembang sangat baik (BSB).

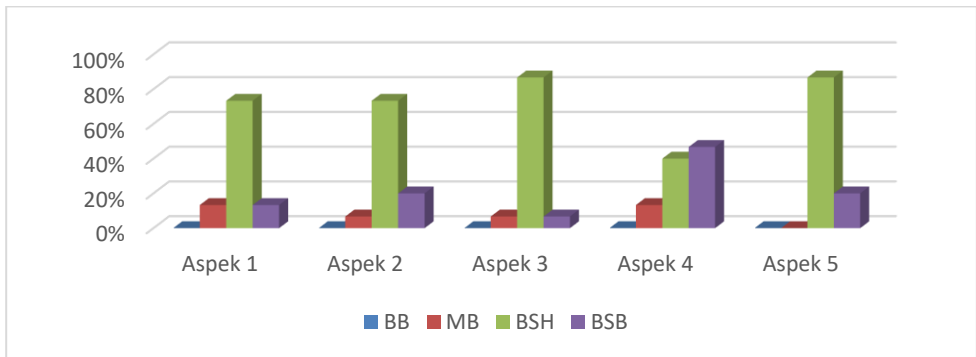
Perkembangan Nilai Moral Siklus I



Berdasarkan pada Grafik 4.4 di atas, pada Aspek 1 yaitu anak dapat mengucapkan dan membalas salam mencapai 0% dengan kriteria belum berkembang (BB), 53,3% mulai berkembang (MB), 46,7% berkembang sesuai harapan (BSH), dan 0% berkembang sangat baik (BSB). Pada Aspek 2 yaitu Anak berani menjawab pertanyaan dari guru mencapai 6,7% dengan kriteria belum berkembang (BB), 46,7% mulai berkembang (MB), 46,7% berkembang sesuai harapan (BSH), dan 0% berkembang sangat baik (BSB). Pada Aspek 3 yaitu anak sabar menunggu giliran saat menjawab pertanyaan dari guru mencapai 6,7% belum berkembang (BB), 46,7% mulai berkembang (MB), 46,7% berkembang sesuai harapan (BSH), dan 0% berkembang sangat baik (BSB). Pada Aspek 4 anak berbicara dengan sopan saat menjawab pertanyaan dari guru mencapai 0% dengan kriteria belum berkembang (BB), 33,3% mulai berkembang (MB), 66,7% berkembang sesuai harapan (BSH),

dan 0% berkembang sangat baik (BSB). Dan pada Aspek 5 anak mendengarkan dan memperhatikan teman saat bergiliran menjawab pertanyaan mencapai 6,7% dengan kriteria belum berkembang (BB), 20% mulai berkembang (MB), 73,3% berkembang sesuai harapan (BSH), dan 0% berkembang sangat baik (BSB).

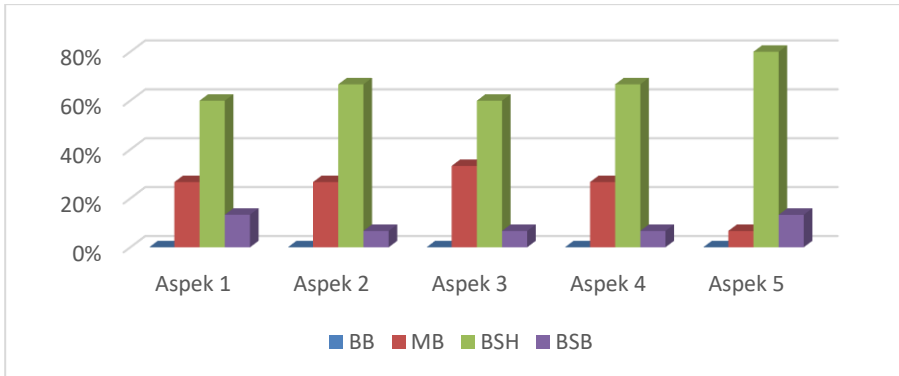
Perkembangan Bahasa Anak Siklus II



Berdasarkan grafik di atas perkembangan bahasa anak setelah penggunaan audio visual film animasi siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada Aspek ke 1 pada indikator memahami beberapa perintah secara bersamaan mencapai 0% dengan kategori belum berkembang (BB), 13,3% mulai berkembang (MB), 73,3% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 13,3% berkembang sangat baik (BSB).
2. Pada Aspek ke 2 pada indikator memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam video animasi) mencapai 0% dengan kategori belum berkembang (BB), 6,7% mulai berkembang (MB), 73,3% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 20% berkembang sangat baik (BSB).
3. Pada Aspek ke 3 pada indikator mengulang kata yang lebih sederhana) mencapai 0% dengan kategori belum berkembang (BB), 6,7% mulai berkembang (MB), 86,7% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 6,7% berkembang sangat baik (BSB).
4. Pada Aspek ke 4 pada indikator berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata mencapai 0% dengan kategori belum berkembang (BB), 13,3% mulai berkembang (MB), 40% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 46,7% berkembang sangat baik (BSB).
5. Pada Aspek ke 5 pada indikator mengenal simbol-simbol huruf yang dikenal mencapai 0% dengan kategori belum berkembang (BB), 0% mulai berkembang (MB), 86,7% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 20% berkembang sangat baik (BSB).

Perkembangan Moral Anak Siklus II



Berdasarkan pada Grafik 4.6 di atas, pada Aspek 1 yaitu anak dapat mengucapkan dan membalas salam mencapai 0% belum berkembang (BB), 26,7% dengan kategori mulai berkembang (MB), 60% berkembang sesuai harapan (BSH), dan 13,3% berkembang sangat baik (BSB). Pada Aspek 2 yaitu anak berani menjawab pertanyaan dari guru mencapai 0% dengan kategori belum berkembang (BB), 26,7% mulai berkembang (MB), 66,7% berkembang sesuai harapan (BSH), dan 6,7% berkembang sangat baik (BSB). Pada Aspek 3 yaitu anak sabar menunggu giliran saat menjawab pertanyaan dari guru mencapai 0% dengan kategori belum berkembang (BB), 33,3% mulai berkembang (MB), 60% berkembang sesuai harapan (BSH), dan 6,7% berkembang sangat baik (BSB). Pada Aspek 4 anak berbicara dengan sopan saat menjawab pertanyaan dari guru mencapai 0% dengan kategori belum berkembang (BB), 26,7% mulai berkembang (MB), 66,7% berkembang sesuai harapan (BSH), dan 6,7% berkembang sangat baik (BSB). Dan pada Aspek 5 anak mendengarkan dan memperhatikan teman saat bergiliran menjawab pertanyaan mencapai 0% dengan kategori belum berkembang (BB), 6,7% mulai berkembang (MB), 80% berkembang sesuai harapan (BSH), dan 13,3% berkembang sangat baik (BSB).

Kesimpulan

Kemampuan pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Sedangkan perkembangan moral pada anak usia dini dimulai dengan mengenalkan, mengajarkan, dan membentuk sikap dan perilaku anak; mulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan, cara dan kebiasaan makan, dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu. Melalui penggunaan media audio visual film animasi perkembangan bahasa anak Kelompok B TK Ar-Rahman dapat

ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari data awal rata-rata skor seluruh anak (klasikal) mencapai 1,9 dengan persentase sebanyak 40%, siklus I meningkat menjadi 2,6 dengan persentase 66,66% dan siklus II meningkat menjadi 3,1 dengan persentase 86,66%.

Melalui penggunaan media audio visual film animasi perkembangan moral anak Kelompok B TK Ar-Rahman dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari data awal rata-rata skor seluruh anak (klasikal) mencapai 2,26 dengan persentase sebanyak 53,33%, siklus I meningkat menjadi 2,52 dengan persentase 73,33% dan siklus II meningkat menjadi 2,8 dengan persentase 86,66%.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhieni, N. (2013). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Gintings, A. (2007). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamalik. (2008). *Pengertian Media Audio Visual Film Animasi*. [Online]. Tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Microsoft_Power_Point [diakses 30 Maret 2016]
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada
- Hildayani, R., dkk. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kartadinata, S. (2011). *Bahan Ajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Nasution, S. (2012). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sanaky. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Santrock, J. W. (2008). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Satibi, O. H. (2011). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zaman, B., dkk. (2014). *Media dan Sumber Belajar TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka